MANUSIA SEBAGAI "KAMI"MENURUT PLOTINOS[1]

A. Setyo Wibowo*

Abstrak: Bertitiktolak dari teori Prosesi (*proodos*) realitas, Plotinos menyatakan bahwa manusia adalah sebuah pluralitas, sebuah "kami," di mana sebagai bagian utuh dari realitas, jiwa manusia merangkumi di dalamnya ketiga *hipostasis intellingibel* (Yang Satu, Intellek, Jiwa). Kesatuan aktual manusia dengan dunia *intelligibel* diungkapkan Plotinos dalam doktrinnya yang kontroversial tentang bagian jiwa manusia yang tidak turun ke dunia. Pemikiran Plotinos ini merupakan rangkuman orisinal atas ajaran-ajaran Platon tentang imortalitas jiwa, doktrin *hylemorfisme* Aristoteles dalam ranah Fisika—kategori-kategori forma, materia, *potentia actus, entelekheia*, dan *energeia*, motor immobil, *noûs* yang memikirkan dirinya sendiri—serta teori *Logos* dari Stoicisme. Sebagaimana tampak dalam prinsip *energeia* ganda, Plotinos secara kreatif menggunakan sumber-sumber para pendahulunya untuk mengemukakan teori barunya tentang realitas, khususnya tentang jiwa manusia.

Kata-kata kunci: Imortalitas jiwa, *hylemorfisme*, *logos*, prosesi, *hipostasis*, Yang Satu, Intellek, Jiwa.

Abstract: The procession of reality leads Plotinus to assert that man is a plurality. As part of reality, each of us is a "we," because all three hypostases (the One, the Intellect, and the Soul) are present in us. This is a controversial theory of soul. Plotinus affirms that man is actually present in the intelligible world by the undescended part of his soul. To understand this original theory, one has to consider the way Plotinus used his predecessors' theories: the Platonic theory of the soul's immortality, the hylemorphism theory of Aristotle's *Physics* (form, matter, potency,

---

* *A. Setyo Wibowo, Program Studi Ilmu Filsafat STF Driyarkara, Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520. Email: augustinus.setyowibowo@gmail.com.*

1 Tulisan ini bermula dari sebuah makalah yang pernah disajikan dalam Kuliah Pembukaan Tahun Akademik 2012/2013, di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, pada 28 Agustus 2012. Makalah tersebut direvisi dan diperkaya untuk penerbitan ini.

actuality, entelechy, energy, unmoved mover, *noûs* which thinks its *noema*), and the Stoics' theory of *Logos*. As shown in the theory of double energy, Plotinus used creatively the theories of those predecessors to invent his own theory of the procession of reality, more specifically, his unique theory of man's soul.

Keywords: Immortality of the soul, hylemorphism, *logos*, procession, hypostase, the One, Intellect, Soul.

PENDAHULUAN

Plotinos berpendapat bahwa manusia adalah sebuah "kami," yang bentangannya melingkupi dunia inderawi maupun dunia intelligibel. Lewat ide orisinal tentang "bagian jiwa manusia yang tidak turun ke dunia (artinya, masih menyatu di dunia intelligibel)," Plotinos menjadi pemikir yang unik. Teori yang diusung pendiri Neoplatonisme pada abad ketiga Masehi tentang manusia ini hanya dapat dipahami bila kita mengerti aliran-aliran pemikiran besar lainnya yang menjadi lahan refleksi Plotinos. Platon, pada abad keempat SM telah mengemukakan teorinya tentang manusia yang ditafsir secara dualis. Aristoteles, murid Platon, dari abad ketiga SM, mengemukakan pendapat tentang *hylemorfisme* (kesatuan utuh jiwa dan badan). Selanjutnya, Stoicisme, aliran yang berkembang sejak abad ketiga SM sampai abad kedua M, mengajukan sebuah pandangan materialis: jiwa manusia adalah bagian dari Api Universal atau *Logos* sebagai Prinsip Alam Semesta. Dari bahan-bahan itulah, Plotinos mengolah dan mempertahankan dualisme Platon, sambil menerima, pada tingkat sekunder, teori-teori *hylemorfisme* Aristoteles serta *Logos* dari Stoicisme. Kerumitan ini perlu dibaca dengan teliti, diiris lapis-lapis tafsir yang terbentuk, sambil tak lupa mengambil posisi tafsir yang dapat dipertahankan.

PRIORITAS JIWA ATAS TUBUH MENURUT PLATON

Bahwa segala sesuatunya menyatu, bahwa alam semesta dari kekekalan *sudah* ada, *saat ini* ada, dan *seterusnya akan selalu* ada, tidak begitu menjadi persoalan bagi para filosof Yunani. Pencarian asal muasal kronologis

Alam Semesta—yang menjadi obsesi manusia era teknik yang hidup dalam udara monoteisme—merupakan hal asing bagi mereka. Alam semesta *sudah* selalu ada, *saat ini* ada, dan *esok* juga akan tetap ada. Bila ada sumbangan reflektif dari para filosof Yunani, mereka hendak menjelaskan *bagaimana* yang ada itu ada.

Platon dikenang sebagai penulis *Kitab Kejadian* kaum pagan dengan karya *Timaios*-nya. Tidak sesederhana dualisme yang dilabelkan padanya, Platon hati-hati menawarkan pemikirannya tentang bagaimana segala yang ada ini ada. Pertama, ia mengatakan bahwa apa yang ia kisahkan hanyalah sekedar "mitos yang mirip kebenaran."[2] Artinya, dari status wacananya sendiri, Platon tidak berpretensi mengatakan kebenaran dialektis. Sudah umum diketahui bahwa ketika berbicara tentang *kosmos*, *psukhe* dan *theos*, Platon banyak menggunakan *perumpamaan* dari pada wacana dialektis (yang dipakai saat mencari kodrat keadilan, persahabatan, keberanian). Ia sadar bahwa status *kosmos* yang illahi berada di luar jang-kauan rasionalitas dialektis. Mengingat wacana kita bersifat temporal, terikat pada waktu, bagaimana mungkin membicarakan sesuatu yang atemporal (tidak berwaktu)? Karena alasan itulah ia memakai wacana mitis untuk menawarkan sebuah kebenaran. Kedua, Platon tidak berbicara tentang dunia idea[3] sebagai model untuk di-*copy-paste* ke dunia inderawi.

Alam Semesta diceritakan Platon sebagai bentukan Demiourgos. Figur mitis ini mengkontemplasikan *paradeigma* (*idea*, yang adalah *Sameness*, *Difference* dan *Being*). Dari permenungannya, ia menyarikan setengah dari Yang Sama, setengah dari Yang Beda, setengah dari Yang Ada untuk membuat *campuran* yang kemudian ditempa menjadi lingkaran-lingkaran yang nantinya dinamai Jiwa Dunia.[4] Saat Jiwa Dunia terbentuk,

---

2 Lih. Platon, *Timaios* 29d2: "*the likely account of these matters (ton eikota muthon),*" dan *Timaios* 72d7.

3 Para penafsir serius jarang melabeli Platon dengan dualisme. Hegel, Gadamer, atau Heidegger tidak berbicara seolah-olah pikiran Platon adalah oposisi antara sensibel dan suprasensibel. Istilah *dunia idea* atau *kosmos noetos* juga tidak ditemukan dalam karya Platon. Lih. Artikel penulis "Idea Platon sebagai Cermin Diri," *Majalah Basis* 57 (November-Desember 2008): 4-8.

4 Platon, *Timaios* 35b-36e.

saat itu pula waktu lahir. Setelah itu, Demiourgos bersegera mengolah empat bahan asali (air, api, tanah, dan udara) dalam sebuah kuali (*khora*). Sama seperti proses pengerjaan Jiwa Dunia, Demiourgos memberikan proporsi matematis sehingga empat bahan asali tadi disarikan menjadi dua macam segitiga: segitiga sama kaki dan segitiga sama sisi. Hasil perpaduan dua macam segitiga itulah yang memunculkan Tubuh Dunia.[5]

Dari sisa campuran pembentuk Jiwa Dunia, Demiourgos membuat "bagian immortal jiwa manusia." Sayangnya, setelah itu Demiourgos pergi beristirahat, dan mempercayakan pekerjaan selanjutnya kepada para *lesser gods* (keillahian inferior). Inilah yang menjelaskan bahwa proses pembentukan manusia tidak sempurna. Muncullah "bagian mortal jiwa manusia" yaitu *thumos* (rasa afektif di dada) dan *epithumia* (nafsu-nafsu makan, minum dan seks yang ada di perut ke bawah). Demikian pula saat membentuk tubuh manusia, para dewa-dewi kecil tidak berhasil memberikan kohesi kokoh pada dua jenis segitiga yang digunakan untuk membentuk tubuh manusia. Maka berbeda dengan Tubuh Dunia yang kekal atau tubuh para dewa yang sempurna, tubuh manusia tunduk pada waktu dan gampang terurai.[6]

Di sini kita menyadari kompleksitas wacana Platon tentang jiwa manusia. Ada bagian jiwa kita yang *imortal* (artinya menyerupai Jiwa Dunia), namun ada bagian jiwa kita yang *mortal*! Status tubuh pun bagi Platon *tidak* selalu negatif.[7] Bila Tubuh Kosmos dan tubuh para dewa bersifat sempurna dan kekal, maka tubuh manusia dapat terurai karena yang mengerjakannya adalah keillahian yang inferior!

Memang ada dualitas antara tubuh dan jiwa, namun tidak ada dualisme (seolah-olah ada dunia idea, di mana para jiwa berpra-eksistensi, dan dunia inderawi, di mana para jiwa mendapatkan tubuhnya). Sulit mengatakan dengan pasti bagaimana proses penyatuan jiwa dan badan

---

5 Platon, *Timaios* 53c8–d4.

6 Platon, *Timaios* 42e – 43a.

7 Lih. Artikel penulis "Status Tubuh (*Soma*) dalam Filsafat Platon," dalam *Manusia: Teka-Teki Yang Mencari Solusi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 173-196.

manusia, sama sulitnya menjelaskan bagaimana Jiwa Dunia menyatu dengan Tubuh Dunia. Bila Platon membahas lebih dahulu Jiwa Dunia dan baru kemudian Tubuh Dunia, itu sekadar demi logika bahwa menurutnya Jiwa *lebih penting* sehingga harus dibahas terlebih dahulu. Uraian Platon tidak merujuk pada kronologi peristiwa, karena ia berbicara tentang sesuatu yang berada di *luar waktu*. Demi tuntutan berpikir, Platon menekankan prioritas Jiwa (sebagai penggerak) dibandingkan Tubuh.[8] Dalam teks *Timaios* ia sama sekali jauh dari kebencian pada tubuh, yang umumnya diasalkan pada ajaran yang berasal dari Pythagoras.[9]

KESATUAN JIWA DAN TUBUH MENURUT ARISTOTELES

Murid terbesar *Akademia* yang didirikan Platon bernama Aristoteles. Berbeda dengan gurunya yang memberikan prioritas jiwa atas badan, Aristoteles menekankan bahwa kesatuan keduanya tidak perlu dipertanyakan: "Kita memang tidak seharusnya mempertanyakan bilamana jiwa dan badan merupakan satu kesatuan, sama seperti kita juga tidak mempertanyakan kesatuan antara lilin dengan bentuk (lilinnya)."[10] Namun, karena manusia mau tidak mau dibincangkan sebagai badan, di satu sisi, dan jiwa, di sisi lain, maka Aristoteles harus membahasakannya seolah-olah sebagai dua hal yang terpisah. Mengikuti kajian *Fisika* yang membahasakan gerak-perubahan (kemenjadian, *becoming*) dalam kategori *substansi*, *materia, forma, potentia, actus*, maka jiwa juga akan dibahasakan Aristoteles dengan istilah-istilah tersebut. Tidak boleh dilupakan bahwa bahasan tentang jiwa diletakkan Aristoteles dalam proyek studinya tentang *physis* (alam, *nature*). Jiwa dipelajari dalam kerangka *Fisika* yang objek

---

8 Plotinos menyadari rumitnya Platon (di satu sisi, ada teks yang positif tentang tubuh, di sisi lain, ada teks yang negatif tentang dunia inderawi). Plotinos mengikuti tafsir jamannya yang melihat Platon secara dualis, sambil meneruskan intuisi Platon tentang immortalitas jiwa. Bila Platon masih menyadari jarak antara manusia dengan para dewa sehingga aktivitas filsafat hanyalah upaya manusia untuk "sejauh mungkin menyerupakan diri dengan yang illahi" (*Theaitetos* 176a-b), maka Plotinos lebih tegas mengatakan bahwa "kita adalah illahi." Lih. Uraian penulis dalam *Arete: Hidup Sukses menurut Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 68.

9 Lih. Platon, *Phaidon* dan *Gorgias*.

10 Aristoteles, *De Anima* II 1 412 b 6-7. Untuk selanjutnya karya pokok Aristoteles *De Anima* disingkat *DA*.

khasnya menyelidiki dunia *sub-lunar* yang ditandai oleh gerak (*kinesis*) dan perubahan (*metabole*). *Fisika* menyelidiki gerakan-perubahan natural (*alamiah*) benda-benda tak berjiwa dan berjiwa (tanaman, binatang, manusia).

Perspektif umum penyelidikan *De Anima* (*DA*) adalah sains natural (ilmu alam), yang mendasarkan diri pada pembedaan substansi *apsukhon* (tak berjiwa) dan substansi *psukhon* (berjiwa). Dalam buku *Fisika* (II, 1) Aristoteles menjelaskan bahwa apa yang alamiah adalah apa saja yang memiliki *prinsip gerak*-dan-*diam* dalam dirinya sendiri, sedemikian sehingga api secara natural dan spontan bergerak naik. Membahas jiwa sebagai bagian dari ilmu alam (*Fisika*) berarti membahasakan jiwa sebagai prinsip penggerak makhluk hidup.[11]

Prinsip-prinsip umum yang dikembangkan Aristoteles dalam buku *Fisika* mendapatkan terjemahannya dalam *DA*. Yang paling menonjol tentu saja distingsi yang dibuat oleh Aristoteles untuk menjelaskan gerakan/perubahan alamiah, yaitu antara *potentia* (*dunamis*) dan *actus* (*entelecheia* dan *energeia*). Distingsi ini menjelaskan bagaimana sebuah perubahan (gerak) terjadi pada apa yang di satu sisi bersifat potensialitas dan di sisi lain bersifat aktualitas, aktivitas atau realisasi. Dengan mempresisikan lebih lanjut perbedaan antara realisasi pertama (*prote entelecheia, actus* pertama) dan realisasi kedua (*actus* kedua, *energeia*),[12] Aristoteles kemudian memberikan definisi jiwa sebagai "*the primary actuality* (*entelecheia*) *of a natural body with organs* (*somatos phusikou organikou*)"[13] atau "realisasi pertama (*entelekheia, actus* pertama) tubuh organis atau tubuh yang memiliki potensialitas untuk hidup." Definisi ini kemudian terkenal sebagai hyle-

---

11 Richard Bodeüs, "Présentation," dans *Aristote: De l'âme* (Paris: GF Flammarion, 1993), pp. 11-12. *De Anima* adalah satu bagian yang berhasil direalisasi Aristoteles dari proyek umumnya untuk menyelidiki *nature vitale* (benda alam yang memiliki kehidupan, *Peri zoion morion/Parts of Animals* I 5, 645 a5-6), artinya, meliputi dunia tumbuhan, dunia hewan, dan lebih luas lagi langit, bintang-bintang, elemen badani, fenomena kemenjadian dan keteruraian, dan semua gejala meteorologis (fenomena langit dan bumi). Proyek ini didahului sebelumnya oleh penyelidikan tentang "sebab-sebab" dan "gerak *phusis*" (*Météorologiques* I 1 338 a20).

12 Aristoteles, *DA* 412 a9-12.

13 Aristoteles, *DA* 412 a29-30; 412 b1 dan b5.

morfisme. Sebagai prinsip hidup, jiwa adalah yang menghidupkan badan organis yang lengkap (yang mampu hidup).

Definisi melingkar dari Aristoteles ini—karena untuk mendefinisikan apa itu prinsip hidup (jiwa), prinsip itu mengandaikan badan yang dapat hidup—hendak menekankan betapa jiwa-badan, *materia-forma*, *hylemorphe* memang tidak dapat dipisahkan secara real. Mereka hanya dapat dipisahkan "dalam pikiran" saja. Sama seperti pembedaan *forma* kebukuan dan *materia* kertas hanya ada dalam pikiran kita, maka jiwa dan badan juga hanya abstraksi pikiran kita di depan *satu* makhluk yang sama dan tidak terpisahkan, manusia. Kesatuan ini menguntungkan keketatan berpikir, namun membuat kita kehilangan nostalgia akan kekekalan jiwa![14]

Aristoteles menyatakan bahwa kalau sebuah badan berhenti memiliki kemampuan hidupnya (mati), maka otomatis jiwanya juga mati! Tidak ada kekekalan (jiwa) individual. Setiap individu manusia (seperti juga tumbuhan, dan hewan) akan mati jiwa dan badannya. Yang kekal hanya-

---

14 Kekekalan dalam Aristoteles harus dipandang secara fisik. Ketika berbicara tentang tataran terendah makhluk berjiwa (tumbuhan) yang memiliki kemampuan makan dan reproduksi, Aristoteles menyatakan bahwa bila fungsi makanan adalah pengekalan hidup individu, maka fungsi reproduktif adalah untuk pengekalan spesies [dalam *DA* 415 a30 - 415 b1 dikatakan bahwa fungsi itu ada supaya makhluk hidup dapat "berpartisipasi pada imortalitas dan keillahian dengan cara mereka sendiri (*ina tou aei kai tou theiou metekhosin he dunantai*)"]. Dalam arti itu, tumbuhan, binatang, dan manusia dapat kekal karena memiliki daya reproduktif sehingga spesiesnya kekal. Namun secara individu, bila mati, ia punah.

Penolakan Aristoteles terhadap imortalitas individu sangat eksplisit dalam teks *DA* 415 b4-8: "*Since, then, they (living beings) cannot share in the immortal and divine by continuity of existence, because no perishable thing can remain numerically one and the same, they share in these in the only way they can, some to a greater and some to a lesser extent;* ***what persists is not the individual itself****, but something in its image,* ***identical not numerically, but specifically*** *(arithmoi men ouk hen, eidei d'hen).*" Penekanan dari penulis.

Teks *DA* menjelaskan bahwa jiwa merupakan *actus* dari tubuh yang organis (yang dapat hidup), kalau mata adalah tubuh organisme maka *the vision* (penglihatan mata) merupakan jiwanya. Kesatuan tubuh dan jiwa sedemikian erat sehingga "saat mati … di situ tidak ada lagi manusia" (*Parties des animaux*, I chap. 1 640 b33-34). Pierre Pellegrin, "Introduction," dans *Aristote: Parties des animaux, Livre I* (Paris: G.F. Flammarion, 1995), p. 8, menyatakan bahwa "bertentangan dengan keinginan para penafsir, *De Anima* menghindari secara seksama untuk membicarakan jiwa immortal, karena jiwa ini asing bagi tubuh, meski jiwa ini dapat hadir secara temporer dalam tubuh."

lah spesies manusia, karena lewat hubungan antara lelaki—yang merangkumi sekaligus ketiga: *causa efficiens, causa formalis, causa finalis*—dan perempuan (*causa materialis*) manusia diturun-temurunkan.[15] Manusia bersifat kekal sebagai spesies manusia, namun jiwa-jiwa individu manusia akan lenyap bersamaan kematian badannya. Meski Aristoteles mengakui dimensi inkorporal[16] jiwa, ia menekankan bahwa jiwa tidak dapat dilepaskan dari *materi* yang sesuai dengannya.[17] Jiwa adalah sebuah *forma* sejauh ia terkait dengan *materia*-nya, yaitu sebuah tubuh yang memiliki potensialitas untuk hidup. Jiwa adalah *forma* sejauh ia mengaktualkan potensialitas sebuah tubuh organis yang adekuat dengannya.

Bila sebuah kampak dibahas dengan membicarakan tentang *materia/potentia* tembaga dan *forma/actus* kekampakan[18]—di mana tidak sembarang *materia* dapat menerima sembarang *forma*; artinya kita hanya dapat berbicara tentang *materia* sebuah kampak jika kita mengenakannya pada besi atau tembaga, dan bukan udara atau air—maka jiwa manusia dikatakan sebagai *forma* dan badannya adalah *materia*. Penting diingat bahwa hanya *materia* (badan) tertentu yang dapat menerima *forma* (jiwa) tertentu, karena ada keterkaitan antara keduanya. Jiwa adalah "sesuatu dari tubuh" (*DA* 414 a21), dan sejauh jiwa adalah realisasi pertama (*forma*), artinya jiwa secara inheren terkait erat dengan materi (tubuh) yang cocok dengannya.[19] Penggunaan istilah *forma* atau *materia* hanyalah penggunaan yang sifatnya *kata logon*[20]—sesuai dengan *logos*, distingsi dalam pikiran saja—tanpa bermaksud merujuk pada entitas-entitas terpisah.

---

15 Aristoteles, *Physics* II, 198 a24-28.

16 Aristoteles, *DA* 405 b12-13.

17 Aristoteles, *DA* 403 b17-18.

18 Lih. Aristoteles, *DA* II, 1, 412 b10.

19 Aristoteles, *DA* 414 a26-27.

20 Lih. Aristoteles, *DA* II 412 b10-25: "*We have, then, given a general definition of what the soul is: it is substance in the sense of formula (ousia gar he kata ton logon); i.e. the essence of such-and-such a body. Suppose that an implement, e.g. an axe, were a natural body; the substance of the axe would be that which makes it an axe, and this would be its soul; suppose this removed, and it would no longer be an axe, except equivocally. As it is, it remains an axe, because it is not of this kind of body that the soul is the essence or formula (to ti en einai ho logos he psukhe), but only on a certain kind of natural body which has in itself a principle of movement and rest. We must, however, investigate our definition in relation to the parts of*

Pembahasan ini selaras dengan teori lain yang dikembangkan Aristoteles dalam buku *Fisika* tentang empat macam *causa* perubahan (*reason,* sebab/alasan dan untuk apa sebuah perubahan terjadi). Prinsip material atau potensial adalah tubuh, sementara prinsip aktual atau formalnya (*efficiens, formalis* dan *finalis*-nya) adalah jiwa.[21] Ada dua buah alasan. Pertama, karena jiwalah yang menjadi semacam motor dalam konstitusi makhluk hidup.[22] Kedua, karena jiwalah yang dalam arti tertentu menggunakan tubuhnya sebagai instrumen.[23]

Oleh karena itu, berdasarkan gradasi kesempurnaan organ badaninya, tumbuh-tumbuhan—yang hanya memiliki mulut berujud akar dan alat reproduksi diri, serta tidak dapat berpindah tempat—hanya memiliki prinsip perkembangan yang disebut *jiwa vegetatif*. Sementara kesempurnaan organ binatang yang dilengkapi dengan alat motorik dan panca indera memiliki jiwa yang sesuai dengannya yaitu, *jiwa sensitif*. Sementara manusia yang memiliki bukan hanya alat untuk bertumbuh kembang, alat reproduksi dan panca indera, melainkan juga rasio, memiliki *jiwa rasional*.[24]

Lalu dari mana asal-usul manusia dan segala sesuatu di dunia ini? Sekali lagi pengandaian dasar Aristoteles mirip dengan Platon (atau alam pikir Yunani secara umum): yang ada sekarang ini selalu *sudah* ada, *saat ini* ada, dan *besok* juga akan terus ada. Yang menjadi titik perhatian hanyalah menjelaskan *bagaimana* yang ada itu ada. Berbeda dengan Platon yang

---

the body. If the eye were a living creature, its soul would be its vision; for this is the substance in the sense of formula of the eye (gar ousia ophtalmou he kata ton logon). But the eye is the matter (hule) of the vision, and if vision fails there is no eye, except in an equivocal sense, as for instance a stone or painted eye." Aristoteles membicarakan istilah *materia* (materialitas kampak atau mata organis) dan *forma* (kekampakan atau *vision*) dalam arti *kata logon* (mengikuti tuntutan logis pemilahan di pikiran saja).

21 Aristoteles, *DA* 415 b9-15.

22 Aristoteles, *DA* 432 b7.

23 Aristoteles, *DA* 415 b18.

24 Mulai *DA* 413 a31 sampai dengan 414 a3 Aristoteles menggambarkan macam-macam fakultas (daya, *dunamis*) jiwa secara gradual: *dunamis* yang mengijinkan nutrisi (*threptikon*), nafsu-nafsu (*horektikon*, hasrat, keinginan), sensasi (*aisthetikon*), gerakan lokal (*kinetikon kata topon*) dan refleksi (*dianoetikon*) [Lih. di 413b13, yang juga dikatakan sebagai *noetikon*/intellektif].

hanya mengidentifikasi *causa materialis* (empat unsur asali: air, api, tanah, udara), *causa formalis* (idea) dan *causa efficiens* (Demiourgos), Aristoteles menekankan pentingnya *causa finalis*: akhir, tujuan dari sebuah proses yang justru menjadi inisiator awal proses itu sendiri.

Bila pada benda-benda mati (seperti meja, kursi) keempat *causa* dapat diidentifikasi secara terpisah-pisah, pada makhluk hidup, seringkali ketiga *causa* tergabung menjadi satu (pada jenis kelamin lelaki). Berkenaan dengan meja altar, kita dapat tahu bahwa *causa materialis*-nya adalah kayu, *causa formalis*-nya adalah bentuk meja (bukan bentuk kursi), *causa efficiens*-nya adalah tukang kayu, dan *causa finalis*-nya—yang menjadi tujuan akhir, sekaligus motif awal pembuatannya—adalah "meja altar" (ketika meja untuk altar itu sungguh-sungguh dipakai sebagai altar, dan bukan hanya teronggok di gudang). Berkenaan dengan manusia dan makhluk hidup, ketiga *causa* bergabung dalam jenis lelaki, sementara *causa materialis* ada dalam jenis betina. Jadi, dari mana manusia muncul? Jawabannya sederhana: dari bapak (*forma*) dan ibunya (*materia*) yang juga manusia.

Kesempurnaan manusia (*forma*) yang menurunkan *forma* lainnya; dan *forma* adalah motor immobil yang menggerakkan proses kemenjadian tanpa ia sendiri bergerak. *Materia* yang adalah sebuah rasa-kurang (*steresis*) membuatnya menghasrati *forma*. Dari penghasratan inilah kemudian *forma*—tanpa ia sendiri begerak—memulai yang namanya gerakan (kemenjadian, ciri khas dunia sublunar). Motor immobil dinamakan demikian karena dialah yang menggerakkan langit pertama sejauh ia menjadi "objek hasrat cinta."[25] Motor pertama ini menggerakkan bukan karena ia berinisiatif menggerakkan, melainkan hasrat dari dunia sublunar yang ingin menyerupai kekekalan yang membuat dirinya lantas bergerak.

Motor pertama juga dikatakan sebagai "yang illahi, yang aktivitasnya melulu memikirkan isi pikirannya sendiri." Motor pertama menggerakkan tanpa ia sendiri bergerak, karena menurut Aristoteles ialah yang membuat semua yang lain tergerak padanya" (lewat hasrat/cinta akan Kebaikan).

---

25 *Metaphysika Lambda* 7 1072 b23.

Yang menarik, kajian yang tampak metafisis ini juga diterapkan Aristoteles dalam *De Anima*; misalnya kajian tentang objek,[26] yang tanpa dia sendiri bergerak (immobil) memulai proses gerakan (motor).[27]

Kosmologi Yunani tidak pernah menjelaskan gerakan dari "atas ke bawah," melainkan selalu "dari bawah ke atas." Skemanya bukan *top down* (model penciptaan) tetapi *bottom up* (dari hasrat ingin menyerupai kekekalan di langit, muncullah gerak dan perubahan). Dunia kita adalah dunia yang ditandai oleh perubahan terus menerus, dan gerakan itu muncul karena ada penggeraknya. Sebagai dunia *sub-lunar*, dunia kita dipengaruhi oleh bulan sebagai motor immobil paling dekat (di atas bulan, ada rentetan 56 atau 57 motor-motor immobil). Bagaimana persisnya dunia kita "digerakkan" oleh bulan? Menurut Aristoteles, bukan motor immobil yang menggerakkan dunia kita, sebaliknya, karena kita menghasrati menjadi seperti yang immobil, maka akhirnya dunia bergerak.[28]

Plotinos akan meneruskan doktrin *hylemorfisme* Aristoteles secara parsial, namun secara umum ia lebih mengikuti ajaran Platon tentang kekekalan jiwa individual manusia. Ada bagian manusia yang hylemorfis, namun kekekalan jiwa individual dipertahankan. Plotinos juga akan meneruskan keketatan argumentasi *Fisika* Aristoteles (melalui istilah-istilah *substansi, forma, materia, actus, potentia*) untuk menerangkan *Prosesi* realitas.

---

26 Motor immobil menjadi penggerak tanpa ia sendiri bergerak. Misalnya, seorang pengikut Ignasius Loyola mengidealkan forma kesempurnaan *being ignatian*. Sebagai motor, "*forma* kesempurnaan Ignasius" tidak bergerak, tidak berubah dan tidak berbuat apa-apa untuk menggerakkan para pengikut Ignasius. Dalam kondisinya yang immobil, *forma* tersebut dihasrati para pengikut Ignasius, sehingga mereka bergerak, berubah, melakukan segala tindakan guna menyesuaikan diri dengan kesempurnaan yang dihasrati.

27 Aristoteles, *DA* III 433 a18-20: "*for the object of appetite produces movement (to horekton gar kinei), and therefore thought produces movement, because the object of appetite is its beginning (hoti arkhe autes esti to horekton)." Lih. DA 433 b11-14: "thus while that which causes movement is specially one, viz., the faculty of appetite qua appetite, or ultimately the object of appetite (to horekton) (for this, though unmoved, causes movement—touto gar kinei ou kinoumenon—by being thought of or imagined), the things which cause movement are numerically many.*"

28 Plotinos menafsirkan bahwa sesuatu yang sempurna (motor immobil) pekerjaan utamanya adalah immobil itu sendiri (kontemplasi), dan baru secara sekunder menjadi

JIWA SEBAGAI SESUATU YANG KORPORAL MENURUT STOICISME

Aliran yang membesar di jaman Imperium Romawi akan menolak kerumitan berpikir kaum *Akademia* maupun *Lykeios*. Lebih pragmatis, Stoicisme mengajarkan doktrin materialis berkenaan jiwa dan tubuh manusia. Menolak distingsi Platon tentang jiwa imortal dan jiwa mortal, Stoicisme mengajarkan bahwa jiwa manusia bersifat material (semacam uap, asap percikan dari Api Universal). Jiwa adalah percikan dari *Logos* Universal. Bila ada distingsi antara jiwa tumbuhan, binatang dan manusia, pembedaan hanyalah pada derajat ketegangan (*tension*, *tonos*) *pneuma* (jiwa) yang menghuninya.

Pneuma (hembusan, nafas, kelembaban) bahkan hadir sejak di hierarki paling bawah realitas, yaitu di mineral-mineral. Menurut Stoicisme, mineral tersusun dari *pneuma* yang diberi nama *hexis*. Tanaman-tanaman ditopang oleh *pneuma* yang sama, yang komposisinya terutama berisi api, dan secara umum disebut *phusis* (*natura*). Binatang-binatang ditopang oleh *pneuma* yang diberi nama jiwa (*psukhe*, *anima*). Dan akhirnya, manusia dan para dewa ditopang oleh *pneuma* bernama jiwa rasional (*psukhe logike, anima rationalis*). Dengan demikian, jiwa bukanlah sesuatu yang imaterial yang seolah-olah ditambahkan pada tubuh. Jiwa adalah prinsip aktif, sebuah tubuh juga, yang terdiri dari unsur udara dan api, yang bercampur secara integral dengan materi yang ia rasuki, sehingga dengan begitu jiwa memberikan keutuhan pada tubuh. Dengan merasuki dan bercampur sepenuhnya dengan tubuh binatang, maka jiwa menjadi "prinsip yang memberi struktur" pada binatang tersebut sehingga binatang mampu melakukan representasi, memiliki impuls (dorongan), daya vegetatif (bertumbuh), dan mampu mengindrai serta bergerak.

---

penggerak bagi yang di bawahnya (aktivitas produksi). Ia menerapkan pemahaman tentang *forma* (sesuatu yang sempurna, *en-ergon*) sebagai prinsip untuk memahami terjadinya Alam Semesta lewat teorinya tentang *Prosesi*. Dan berkenaan doktrin jiwa, Plotinos memakai tingkatan jiwa vegetatif, sensitif, dan rasional yang dibuat Aristoteles, namun ia menolak materialisme di belakang doktrin tersebut. Plotinos kembali ke Platon, dan karena itu di abad sembilan belas pemikirannya disebut *Neo*-Platonisme.

Pada manusia, jiwa sepenuhnya bersifat rasional, dan mirip *pneuma* lainnya, maka jiwa manusia bersifat korporal,[29] dan bagian-bagian jiwa merangkumi lima panca indera, organ reproduksi, suara, dan *hegemonikon* (pusat, pemimpin). Semua bagian ini merujuk pada satu rasio (*logos*) yang sama, yaitu jiwa manusia itu sendiri. Sebagai bagian dari jiwa, panca indera penting untuk menjelaskan relasi antara jiwa dan tubuhnya, karena lewat panca indera jiwa dapat membuat makhluk menyadari apa-apa yang menimpanya. Panca indera menjadi kurir jiwa untuk menyampaikan informasi kepada *hegemonikon*, yang terletak di jantung, tempat semua impressi dinilai dan disimpan, sekaligus tempat impuls/dorongan terjadi; dengan kata lain, asal semua gerakan.

Menurut Stoicisme, jiwa manusia sepenuhnya rasional. Hal ini sangat berbeda dengan pemahaman Platon atau Aristoteles yang berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki unsur irasional. Bagi Stoicisme, masalah intinya bukan soal bagaimana bagian jiwa rasional mampu menundukkan jiwa irasional. Yang terpenting dalam doktrin Stoicisme adalah bagaimana membuat jiwa manusia benar-benar sesuai dengan kodratnya yang rasional, sehingga ia selalu selaras dengan *Logos* universal. Bagi Stoicisme, jiwa mampu hidup selaras dengan Rasio universal penopang alam semesta bila ia selalu teguh dalam membuat penilaian dan stabil. Bila manusia mati, badan dan jiwanya akan hancur menjadi unsur-unsur yang akan menjadi Api kembali. Seorang bijak yang meninggal barangkali akan mengalami kekekalan relatif, jiwanya akan tetap ada untuk beberapa saat setelah kematian. Namun ketika kehancuran periodik alam semesta terjadi, jiwa pun turut hancur. Doktrin uniter, tetapi sepenuhnya materialis dari Stoicisme ini ditolak Plotinos. Namun unsur kesatuan segala sesuatu dalam *Logos*, cara penjelasan yang sangat rasional akan segala hal yang menimpa manusia dan Alam Semesta akan diteruskan. *Logos* adalah daya luar biasa yang hadir, menopang secara efektif segala sesuatu di dunia ini, mulai dari batu sampai *hipostasis* Intelek.

---

29 Untuk konsep-konsep kunci Stoicisme, lihat Valéry Laurand, *Le vocabulaire des Stoïciens* (Paris: Ellipses, 2002); John Sellars, "The Stoic Physics," in *Stoicism* (Chesham: Acumen, 2006), pp. 81-88.

PROSESI REALITAS DARI YANG SATU MENURUT PLOTINOS

Plotinos, pemikir yang lahir di Mesir pada abad ketiga Masehi, hidup dan berdialog dengan aliran-aliran pemikiran seperti itu. Mengikuti gurunya, Ammonius Saccas, Plotinos mengembangkan tafsiran khasnya atas Platon dengan menggunakan bahan-bahan Aristoteles dan Stoicisme. Lama Plotinos dicap sebagai pemikir eklektik dan "mistik." Tuduhan eklektisme—mencampur-adukkan pemikiran-pemikiran yang saling kontradiktif—sekarang tidak begitu banyak diikuti. Justru sebaliknya, cara khas Plotinos menundukkan Aristotelisme (dan Stoicisme) kepada Platonisme dianggap sebagai sumbangan besar yang nantinya diikuti oleh para pemikir Kristiani maupun Islam. Sementara tuduhan bahwa pemikirannya bersifat "mistik" memang lebih sulit untuk dilawan. Kalau dengan istilah tersebut yang dimaksud adalah pembicaraan tentang hal-hal irasional di luar jangkuan indera dan akal manusia, maka persis arti kata *mustikôs* seperti itu yang ditolak oleh Plotinos. Tetapi kalau dengan mengatakan "mistik" maksudnya orang hendak melabeli pemikirannya yang sangat rasional tentang proses *henosis* (penyatuan jiwa manusia ke asalnya yang adalah *To Hen*/Yang Satu), maka meski sewenang-wenang, pelabelan itu sulit ditampik. Sewenang-wenang, karena kata *mustikôs* bukanlah istilah sentral. Kata ini hanya dipakai satu kali dalam seluruh *Enneades* karya Plotinos; lagi pula istilah itu dipakai saat Plotinos mengritik agama misteri Yunani. Namun sulit ditampik karena pengaruh pemikiran Plotinos pada tradisi mistik monotheis memang real sehingga secara anakronistik istilah "mistik" diasalkan pada Plotinos.

Untuk membahas Plotinos, istilah "mistik" cenderung tidak penulis gunakan. Tentang mistik ini, ada dua posisi besar. Pierre Hadot[30] cenderung mendukung pemakaian istilah mistik, karena menurutnya kata ini membantu orang modern untuk memahami asal dan perkembangan mak-

---

30 Lih. Pierre Hadot, "L'union de l'âme avec l'Intellect divin dans l'expérience mystique plotinienne," dans *Proclus et son influence* (Actes du colloque de Neuchâtel juin 1985, Zürich: Editions du Grand Midi), pp. 3-4 ; Bdk. juga Pierre Hadot, *Plotin, Traité 9* (Paris : Le Cerf, 1994), p. 33 (di sini ia merujuk pada tulisannya yang lain dalam "Introduction," dans *Plotin: Traité 38*, pp. 59-60).

na mistik yang sudah ditemukan dalam pengalaman *henosis* (penyatuan dengan Yang Satu) Plotinos. Sebaliknya, Luc Brisson[31] menolak mendekatkan pengalaman *henosis* dengan istilah mistik dalam arti modern. Ia menunjukkan bahwa kata "mistik" hanya dipakai sekali oleh Plotinos dalam seluruh *corpus Enneades* tulisannya.[32] Kata *mustikôs* digunakan ketika Plotinos berbicara tentang tafsir alegoris terhadap mitos, sehingga sama sekali tidak dapat didekatkan dengan pengalaman kesatuan dengan Yang Satu (*henosis*). Heidegger yang berbicara tentang kedalaman *Sein/Being* yang melampaui onto-theo-logi, pemikirannya dirujuk dengan istilah Ontologi Fundamental, Derrida yang menolak oposisi biner rasional-irrasional berbicara tentang *différance*. Alain Badiou yang berbicara tentang kebenaran non-metafisis lebih suka berbicara tentang *événément/event*; dan jarang sekali kita menyebut ketiga pemikir tadi sebagai mistikus ; maka untuk kasus Plotinos, lebih baik kita gunakan istilah *henosis* (penyatuan) atau "penyederhanaan diri" dari pada melabelinya sebagai mistikus.

Di tengah pekatnya suasana religius di ibu kota Roma, meruyaknya berbagai sekte agama misteri yang menawarkan keselamatan—termasuk Gnosticisme—dan munculnya sebuah gerakan agama Kristianisme yang dalam waktu dekat akan menyapu filsafat Yunani, Plotinos (205-270/271 M) hadir mengajarkan kembali Platon. Meski tidak berpretensi memberikan sesuatu yang baru—karena Plotinos hanya mengaku bahwa dirinya sekedar penafsir—caranya mengajarkan Platon yang ia dialogkan dengan teori-teori Aristoteles dan Stoicisme akan memunculkan sebuah

---

31 Lih. Luc Brisson, "Peut-on parler d'union mystique chez Plotin?," dans *Mystique : la passion de l'Un, de l'Antiquité à nos jours*, édité par Alain Dierkens et Benoit Beyer de Ryke (Bruxelles: Editions de l'Université de Bruxelles, Tome XV, 2005), pp. 61 – 72. Lih. terutama halaman 61, 64, dan catatan kaki nomor 8, halaman 71 dimana Luc Brisson menunjukkan penggunaan kata *mustérion*—yang dekat dengan soal *mustikôs*—sebagai tafsir alegoris atas mitos [*Enneades* traktat 9 (VI 9) 11, 1 dan traktat 10 (V 1) 7, 32)]. Untuk ini, bdk. juga artikel A. D. Nock, "Hellenistic Mysteries and Christian Sacraments" in *Mnemosyne*, Ser. 4, 5, (1952), pp. 200-201, 213) yang mengargumentasikan bahwa istilah *mustérion* dalam ritus pagan Yunani sama sekali tidak berhubungan dengan penggunaan kata *mustérion* dalam tradisi Kristiani (yang didekatkan dengan Sakramen).

32 Plotinos, *Enneades*, traktat 26 (III 6) 19, 26-fin.

filsafat baru. Karenanya, pemikirannya dilabeli oleh para sejarawan filsafat pada abad ke-19 sebagai aliran *Neoplatonisme*:

> Wicara kita ini sama sekali tidak baru dan tidak bersumber dari kekinian. Semua itu sudah dibuat di jaman Antik meski maknanya belum sepenuhnya dimengerti. Bila saat ini kita berwicara, kita hanyalah penafsir (*eksegetas*) atas wacana yang sudah ada sebelumnya, yaitu tulisan-tulisan Platon sendiri….[33]

Bertitiktolak dari sistem filsafat yang ia bangun sendiri—*Prosesi Realitas* (*proodos*, bukan emanasi)—Plotinos menguraikan *bagaimana* yang ada itu ada. Bertitik tolak dari prinsip bahwa "sesuatu yang sempurna (*energon*, *energeia*) dengan sendirinya memiliki dan mengeluarkan aktivitas," Plotinos membangun bagaimana yang sempurna itu akan mengeluarkan kesempurnaan lainnya, masing-masing sesuai tingkatannya. Oleh karenanya, lebih tepat istilahnya adalah *Prosesi* : sebuah arak-arakan, di mana urut-urutan tidak boleh dikacaukan. Dari *To Hen* (Yang Satu) yang sempurna—yang tidak butuh apa-apa, yang maha sederhana, tidak dapat dipikirkan memiliki apa-apa persis karena ia menjadi sumber segala apa yang ada yang ditangkap pikiran—keluar materi intelligibel, tanpa bentuk dan masih bukan apa-apa.

Pada saat materi intelligibel melakukan *conversio* (membalikkan arah ke sumbernya) ia berubah menjadi *Noûs*: *hipostasis* (atau realitas) kedua yang merupakan pikiran (Intellek, *Noûs*) yang memikirkan (*noesis*) isi pikirannya (*noemata*) sendiri. Aktivitas utama *Noûs* adalah kontemplasi atas dirinya sendiri. Berada di luar waktu, kesempurnaan *being-thinking-living* ini mirip dengan motor immobilnya Aristoteles yang dikatakan juga dalam kondisi berbahagia dalam aktivitas *theoreia*-nya. Motor immobil dalam dirinya sendiri adalah sempurna (*energeia*). Secara internal, ia tidak

---

33 Plotinos, *Enneades* traktat 10 (V 1) 8, 10–14. Dalam merujuk tulisan-tulisan Plotinos dalam *Enneades*, kebiasaan yang dipakai adalah menyebutkan urutan kronologis teks *Enneades,* misalnya, "traktat 10"; kemudian, urutan sebagaimana oleh Porphyrios, sekretaris Plotinos, misalnya "V 1"; baru terakhir disebutkan bab dan barisnya (misalnya, " bab 8, 10-14"). Cara mengutip "*Enneades* traktat 10 (V 1) bab 8, 10-14" kadang secara sederhana dituliskan menjadi "*Enneades* V 1 (10) 8, 10-14" (urutan kronologis traktat kesepuluh ditaruh di dalam tanda (…)).

memiliki aktivitas lain kecuali mengontemplasikan dirinya sendiri (*immobil*). Dan *toh*, meski begitu, bukan berarti ia steril (tidak berbuah apa-apa). Secara eksternal, karena ia dihasrati, ia justru memproduksi gerakan, menjadi *motor* tanpa ia sendiri berubah.

Secara sederhana skema ini dapat dipahami lewat uraian Aristoteles tentang orang yang tidak tahu berbahasa (*potentia* pertama, A) lalu belajar bahasa dan dapat berbahasa (*actus* pertama, B). Dalam proses A ke B ini terjadi "gerakan nyata, perubahan nyata." Ketika orang yang sudah tahu berbahasa ini tertidur, maka kemampuannya berbahasa (*actus* pertama) tidak nampak dan sekedar laten saja (menjadi *potentia* kedua/*hexis/habitus*). Saat ia bangun lalu mulai mempraktikkan kemampuan bahasanya lagi, maka ia dalam kondisi "*actus* kedua (atau *energeia*, C)." Dalam proses B ke C ini ada "gerakan" tetapi "*tanpa* perubahan nyata." Ketika orang memiliki kemampuan berbahasa (berada dalam *energeia*nya), secara niscaya dan otomatis ia akan memproduksi aktivitas berbahasa. Kesempurnaan internal "memiliki" sebuah bahasa dengan sendirinya "keluar" dalam aktivitas eksternal berbahasa. Teori tentang kesempurnaan sesuatu (*energia*) inilah yang diekstrapolasi oleh Plotinos menjadi logika internal *double actes* (*deux actes, actus* ganda*, doppia energeia, energeia* ganda) *Prosesi* Realitas (*proodos*). Plotinos tidak berbicara tentang Demiourgos, tidak berbicara tentang fabrikasi alam semesta, tetapi ia menjelaskan bahwa yang ada menjadi ada berkat logika internal seperti itu.

Namun bila motor immobil Aristoteles menjadi prinsip pertama, maka ia diletakkan Plotinos sebagai *hipostasis* kedua. *Hipostasis* pertama adalah *To Hen* (Yang Satu) yang seringkali juga dikatakan sebagai *Kebaikan* (merujuk pada Matahari-Kebaikan Allegori Goa Platon di *Politeia*). Kebaikan (*To Hen*) adalah sang sumber, asal segala sesuatu. Dari kesempurnaan Yang Satu muncullah Intellek (*Noûs*) yang juga merupakan realitas yang sempurna. Mengikuti prinsip *energeia* ganda,[34] kesempurnaan Intellek akan mengalirkan hal lain keluar dari dirinya.

---

34 Menurut ahli Neoplatonisme Dominic O'Meara, *Plotin: Une introduction aux Ennéades* (edisi terjemahan dari bahasa Inggris ke Prancis oleh Anne Callet-Molin, Paris : Le

Francesco Fronterotta[35] menjelaskan bahwa tiap realitas, pada tingkatannya masing-masing, selalu memiliki dua *actus* (*energeia*) ganda: di satu sisi, *actus* internal (yang adalah *actus* utama dirinya sendiri sebagai realitas, misalnya "panas" adalah *actus* utama api), dan di sisi lain, ada *actus* eksternal, yang bergantung pada *actus* internal, yang keluar secara niscaya dari *actus* internal (misalnya dari "panas" yang ada di api akan muncul "kehangatan" yang beredar di sekitar api, rasa hangat ini bergantung sekaligus lebih rendah dibandingkan rasa panas di apinya yang asli). *Actus* eksternal kemudian menjadi realitas (*hipostasis*) tersendiri. Lewat teori *energeia* ganda Plotinos menerangkan *Prosesi* realitas: dari Yang Satu menjadi Intellek kemudian Jiwa.

Pada kasus *hipostasis* Intellek, maka dapat dikatakan bahwa Intellek memiliki dua *energeia* (*actus*) bersamaan ; di satu sisi, Intellek beraktivitas sejauh ia selalu melakukan pemikiran atas pikirannya sendiri; dan di sisi

---

Cerf, 1992), pp. 83, teks *Enneades* V 4 [7] 2, 27-33 berbicara tentang *energeia* ganda. Prosesi realitas dalam pemikiran Plotinos mengikuti prinsip *energeia* ganda. Contoh tentang api (yang memproduksi dengan sendirinya panas), matahari (yang memproduksi dari aktivitas internalnya cahaya) dan salju (yang dengan sendirinya memproduksi dingin) (lih. *Enneades* V 1 [10] 6, 28-35) ditawarkan Plotinos sebagai contoh real bagi prinsip *energeia* ganda. Menurut Plotinos, setiap substansi (realitas sempurna, misalnya api) selalu memiliki aktivitas utama (primer, internal) yang khas bagi dirinya sendiri sebagai api, sekaligus ia mengeluarkan sebuah aktivitas kedua (sekunder, eksternal, misalnya rasa hangat) yang berbeda dari aktivitasnya yang per-tama. Dominic O'Meara berpendapat bahwa prinsip *energeia* ganda juga dapat diterap-kan pada hipostasis pertama, *To Hen* (Yang Satu).

Teori *energeia* ganda juga disebut oleh Thomas Alexander Szlezák, *Platone e Aristotele nella dottrina del* Noûs *di Plotino* (terjemahan edisi bahasa Jerman *Platon und Aristoteles in der Nuslehre Plotins*, 1979, ke dalam bahasa Italia oleh Alessandro Trotta, Milano : Vita e Pensiero, 1997), p. 76. Di catatan kaki no. 198, p. 76, ia memberikan teks di mana teori *energeia* ganda dapat ditemukan: *Enneades* II 9 8 22 : *energeian ditten, ten men en eauto(i), ten de eis allo* (*actus/energeia* itu ganda, di satu sisi, dalam dirinya sendiri, yang di sisi lain, terarah pada yang lain). Lewat contoh tentang api, doktrin *energeia* ganda disebutkan Plotinos dalam *Enneades* V 9 [5] 8, 13 ; V 1 [10] 3, 10 ; V 1 [10] 6, 34 ; II 6 [17] 3, 14-29 ; V 3 [49] 7, 23. Bdk juga. *Enneades* VI 2 [43] 22, 29 : *energeiai dittai*.

35 Teori kunci *energeia ganda* dijelaskan oleh Francesco Fronterotta, *Plotin: Traités 7-21* (sous la direction de Luc Brisson et Jean-François Pradeau, Paris: G. F. Flammarion, 2003), catatan kaki no. 53, p. 180. Dalam terjemahannya atas traktat 10 *Enneades* (atau Buku V 1), Francesco Fronterotta menegaskan bahwa doktrin *double actes* (*deux actes, actus/energeia* ganda) dapat ditemukan dalam teks-teks Plotinos *Enneades* V 1 [10] 3, 10-12 ; V 1 [10] 6, 30-48 ; dan V 4 [7] 2, 27-30.

lain, Intellek juga beraktivitas sejauh ia memproduksi—lewat aktivitas kontemplatif atas dirinya sendiri—sebuah realitas lain yang independen (*hipostasis*) yang keluar darinya, yang lebih rendah: yaitu Jiwa. Seturut prinsip *energeia* ganda, Plotinos menerangkan bahwa *Prosesi* pada tingkat Intellek terjadi manakala dari aktivitas utama Intellek yang adalah kontemplasi[36] diri, sebuah aktivitas produktif keluar begitu saja memunculkan *hipostasis* ketiga: *Psukhe* (Jiwa).

Sama sebagaimana *hipostasis* Intellek yang keluar dan menjadi realitas independen tetap "tergantung" (menyatu) dengan asalnya, Yang Satu, maka *hipostasis* Jiwa pun menyatu dengan asalnya, yaitu Intellek. Menurut Plotinos, *hipostasis* Jiwa pada gilirannya terpilah-pilah menjadi Jiwa Dunia dan Jiwa Individu-Individu (termasuk planet, bintang, manusia). Namun, meski terpilah-pilah, jiwa-jiwa individual ini tersatukan di bagian "atasnya" yang tetap menggantung pada Intellek. Bagian atas inilah yang kemudian disebut sebagai *Jiwa Hipostasis*. Dengan demikian, saat berbicara tentang *hipostasis* ketiga, kita memilki Jiwa Hipostasis, Jiwa Dunia, dan Jiwa-Jiwa Individual. Fakta bahwa *hipostasis* ketiga dapat dibagi-bagi menunjukkan bahwa pada saat munculnya *hipostasis* ini lahirlah yang namanya "waktu." Sebelumnya, manakala berbicara tentang *hipostasis* pertama (Yang Satu) dan *hipostasis* kedua (Intellek), pikiran kita sebagai manusia tidak mampu memilahnya secara persis karena keduanya di luar ruang dan waktu. Dengan hadirnya waktu, muncul *hipostasis* ketiga, dan jiwa manusia lahir di tataran ini.

---

36 Satu catatan menarik adalah analisis Plotinos tentang ketakterpisahan antara kontemplasi dan aksi (aktivitas produksi). Secara logika normal, yang satu lebih tinggi (kontemplasi), sementara yang lainnya (aksi) lebih rendah. Namun dalam tataran *hipostasis* Intellek, kontemplasi dan aksi sedemikian erat terpadu, tak terpisahkan, karena pada level ini belum ada dimensi waktu! Oleh karena itu, di tataran Intellek, *kontemplasi adalah aksi itu sendiri*. Sementara ketika turun lebih rendah ke tataran *hipostasis* Jiwa (dan khususnya pada jiwa manusia), Plotinos berpendapat bahwa *aksi adalah gambaran pucat kontemplasi*. Bagi manusia, kontemplasi (pemikiran) selalu sempurna, dan aksi/tindakan produksi tidak pernah dapat mengejawantahkannya secara adekuat. Kontemplasi dan aksi adalah dua hal berbeda yang selalu harus diperjuangkan kesatuannya.

LAHIRNYA JIWA SETURUT *PROSESI REALITAS*

Pembahasan tentang jiwa menurut Plotinos dapat dipahami dari dua sudut pandang terhadap *Prosesi Realitas*. Dari sudut pandang statis, Plotinos menegaskan bahwa Jiwa (*Psukhe*) bukanlah Intellek (*Noûs*). Dalam buku *Enneades* traktat 5 (V 9) bab 4, 2, Plotinos menegaskan bahwa "Intellek berbeda dari Jiwa karena ia (Intellek) lebih tinggi," dan sebagai yang lebih tinggi Jiwa adalah produk dari Intellek. Jiwa dapat dikatakan sebagai materi yang diberi forma oleh Intellek supaya Jiwa tersebut menjadi sempurna.[37] Seturut uraian traktat 5 ini, proses munculnya alam semesta terjadi ketika Intellek menyediakan rasio (*logos*). Kemudian rasio yang sama, namun dalam bentuknya yang lebih rendah, akan digunakan Jiwa dalam membuat dunia sensibel (inderawi).[38] Cara penurunan Jiwa oleh Intellek ini identik dengan cara turunnya Intellek dari Yang Satu.[39] Dengan demikian, dikatakan bahwa Jiwa adalah gambaran dari Intellek: "dia (Jiwa) hanyalah gambaran dari Intellek."[40] Dari sudut pandang statis ini jelas bahwa Jiwa berbeda secara tegas dari Intellek. Bila Intellek adalah penyebab bagi munculnya Jiwa, maka Jiwa adalah produk (hasil, buatan) dari Intellek sehingga menjadi gambaran darinya.

Namun, dari sudut pandang dinamis atas *Prosesi Realitas*, *Prosesi* adalah sebuah urut-urutan yang berkelanjutan tanpa adanya patahan. Plotinos menyatakan bahwa meskipun yang disebut sebab selalu bersifat melampaui produknya, *toh "nothing is separated or cut off from that which is before it*."[41] Dengan sudut pandang ini, maka di banyak teks Plotinos menjelaskan bahwa Intellek "menggantung" pada Yang Satu, Jiwa "menggantung" pada Intellek, dan pada gilirannya tubuh (badan) pun "menggantung" pada Jiwa. Dalam *Prosesi* ini, realitas yang diturun-temurunkan tidak benar-benar "turun" karena yang namanya "sebab" selalu melingkupi segala "produk (hasil)" yang keluar darinya. Dengan sudut pandang dina-

37 Plotinos, *Enneades* traktat 5 (V 9) bab 4, 12.

38 Lih. Plotinos, *Enneades* traktat 5 (V 9) bab 3, 30-35.

39 Lih. Plotinos, *Enneades* traktat 11 (V 2) 1, 14.

40 Lih. Plotinos, *Enneades* traktat 10 (V 1) 3, 7.

41 Plotinos, *Enneades* traktat 11 (V 2) 1, 23.

mis, maka kita lalu menjadi paham mengapa menurut Plotinos jiwa *tidak* dikatakan *di dalam* tubuh, melainkan sebaliknya, jiwa seumpama lautan luas dan tubuh hanyalah jaring nelayan yang kecil yang dilingkupi oleh lautan tersebut. Jiwa itu sendiri juga dilingkupi oleh Intellek, maka dapat dipahami bahwa meskipun jiwa hadir sampai ke tumbuh-tumbuhan, jiwa *toh* tetap "tergantung (terikat) pada Intellek."[42] Dalam sudut pandang *Prosesi* yang dinamis ini, sebab memang terpisah dari produknya, namun sebagai sebab ia hadir di mana-mana, melingkupi seluruh produk yang muncul darinya. Sementara produk, sebagai gambaran, meskipun hanya produk, ia *toh* tidak terputus dari penyebabnya, dari modelnya. Jiwa kita di dunia ini, meski dalam arti tertentu independen sebagai realitas, tetaplah dilingkupi oleh Intellek. Dan persis, karena jiwa kita dilingkupi oleh Intellek maka bagi Plotinos jiwa kita yang telah turun ke dunia *toh* dapat "kembali" kepada Intellek (kemudian kepada Yang Satu) dalam proses kebalikan *Prosesi* yang adalah *Konversi*.

Manusia Adalah Sebuah "Kami/Kita"

Melihat proses munculnya jiwa manusia, maka makin jelas bahwa ia menjadi bagian utuh dari kompleksitas realitas (baik sebagai bagian dari dunia inderawi maupun dunia intelligibel). Dalam *Enneades* traktat 15 Plotinos membuat pernyataan tegas seperti ini:

> *For the soul is many things, and all things, both the things above and the things below down to the limits of all life, and* ***we are each one of us an intelligible universe***[43] *(kai hesmen ekastos kosmos noetos), making contact with this lower world by the powers of soul below, but with the intelligible*

---

42 Lih. Plotinos, *Enneades* traktat 11 (V 2) 1, 28-29).

43 A. H. Armstrong, *Plotinus: Ennead III* (London: Harvard University Press, 1999), pp. 150-151, memberi catatan kaki: "*This sentence shows clearly how Plotinus thinks of soul as a rich, complex unity capable of existing on many levels and operating in many ways, which can be distinguished but must not be separated. This was a way of thinking which was quite inacceptable to the later Neoplatonist, with their passion for sharp distinction and separation, and desire to put and keep man in his proper place low down in the elaborate hierarchy of being. Proclus sharply criticizes this passage of Plotinus in his Commentary on Parmenides 134a (V p. 948, 14-20; ed. Cousin 1864).*"

> *world by its power above and the powers of the universe; and we remain with all the rest of* ***our intelligible part above****, but* ***by its ultimate fringe we are tied to the world below****, giving a kind of outflow from it to what is below, or rather an activity (mallon de energeian), but which that intelligible part is not itself lessened.*[44]

Jiwa manusia melingkupi di dalamnya bagian bawah dan bagian atasnya. Di bagian bawah, dalam fakta bahwa ia ada di muka bumi ini, berkat aktivitas "*Hipostasis* Jiwa bagian bawah," muncullah terutama *fakultas nutritif, generatif*, dan *sensitif*. Dengan begitu, secara anatomis, pada bagian kepala ke bawah, manusia berpartisipasi sepenuhnya dengan Alam (*Physis, Natura*). Sementara jiwa yang ada di kepala manusia (*dianoia*) berasal dari aktivitas "bagian atas *Hipostasis* Jiwa" (yang menempel pada Intellek). Kemampuan kita berpikir, rasio (dalam arti *dianoetik*) merupakan "gambaran" dari bagian jiwa kita lainnya yang lebih tinggi lagi, *yang tidak turun di dunia* (rasio dalam arti *noetik*), yang persisnya ada di "bagian atas *Hipostasis* Jiwa" (atau *Logos*).

Karena berpartisipasi sepenuhnya pada Alam, sepenuhnya menyatu dengan bagian tubuhnya, maka fakultas nutritif, generatif, dan sensitif juga akan hancur manakala manusia mati. Namun pada bagian kepalanya, bila *dianoia* hidup sesuai dengan Kebaikan, ia akan bergabung dengan modelnya (*noûs* kita yang ada di *Logos*). Sebaliknya, bila hidup seseorang jahat, maka dapat jadi *dianoia*-nya lebur dengan bagian kepalanya. Mortalitas dan immortalitas dipisahkan dengan jelas sesuai bagiannya. Intuisi *hylemorfis* Aristoteles diikuti, namun keyakinan Platon tentang dualitas jiwa-tubuh dilanjutkan. Namun lebih dari siapa pun, melampaui Aristoteles maupun Platon, Plotinos yakin bahwa jiwa manusia pada bagiannya yang tidak turun ke dunia selalu bersifat immortal:

> *And just as in nature there are these three of which we have spoken [****The One, Intellect, Soul****], so we ought to think that* ***they are present also in ourselves*** *(par hemin tauta einai). I do not mean in [ourselves as] beings of the sense-world—for these three are separate [from the things of sense]—but in [ourselves*

---

44 Plotinos, *Enneades* III 4 [15] 3, 22–27. Penekanan dari penulis.

> *as] beings outside*[45] *the realm of sense-perception; 'outside' here is used in the same sense as those realities are also said to be 'outside' the whole universe: so the corresponding realities in man are said to be 'outside,' as Plato speaks of the 'inner man.'*[46]

Plotinos menulis bahwa masing-masing diri kita adalah sebuah *kosmos noetos* (dunia intelligibel). Artinya sangat jelas: sejauh manusia adalah jiwa, dan sejauh jiwa menjadi bagian tak terpisahkan dari *hipostasis-hipostasis* sebelumnya (Jiwa, Intellek, Yang Satu), maka kita masing-masing memang memiliki dalam diri kita dunia intelligibel tersebut. Atau dengan kata lain, dalam diri kita, sesuai dengan kapasitas (porsi) kita sebagai manusia, Yang Satu, Intellek (Ada, Hidup, Pikiran) dan *Hipostasis* Jiwa *hadir* dalam diri kita. Sebagai entitas independen, kita dilingkupi, dihadiri, ditopang oleh *hipostasis-hipostasis* di atas kita. Secara lebih persis, tiap jiwa manusia adalah sebuah dunia intelligibel berkat "bagian" dari dirinya yang masih tinggal di sana (*logos*nya yang tidak turun ke dunia).[47]

Pembahasan tentang *bagian jiwa manusia yang tidak turun ke dunia* mesti mempertimbangkan dua sudut pandang statis dan dinamis *Prosesi Realitas*. Di satu sisi, Plotinos menghendaki kita untuk melihat bahwa tiap realitas memiliki independensinya masing-masing, dan di situ ada primasi dari "sebab" terhadap "produknya." Di sisi lain, secara dinamis kita tahu bahwa segala realitas merupakan kontinuum berkelanjutan dari Yang Satu sampai ke Materi, sehingga *Prosesi Realitas* menyatakan sekaligus kemungkinan *Konversi* bagi segala realitas tersebut kepada asalnya, yaitu Yang Satu. Dengan demikian, *bagian jiwa manusia yang tidak turun ke dunia* secara statis harus dipahami sebagai bagian jiwa manusia *secara sesungguhnya*. Ia bukanlah *Hipostasis* Intellek. Lalu di mana persisnya *bagian jiwa manusia yang tidak turun ke dunia* itu dapat dipahami? Sejauh ia adalah jiwa maka

---

45 A. H. Armstrong, *Plotinus Ennead V* (London: Harvard University Press, 1984), pp. 46-47 memberi catatan untuk terjemahannya tentang "*outside, inside*": "*this whole chapter shows clearly Plotinus' sense of the inadequacy of spatial metaphors and the need of using them consciously and critically.*"

46 Plotinos, *Enneades* V 1 [10] 10, 5-9; lih. *Politeia* IX 587 a7. Penekanan dari penulis.

47 Lih. Plotinos, *Enneades* III 4 [15] 3, 22: *hesmen ekastos kosmos noetos*.

ia maksimal dapat kita tempatkan pada *Hipostasis* Jiwa. Bagian jiwa inilah yang secara logis memungkinkan manusia menyatukan dirinya dengan Intellek, dan akhirnya ke Yang Satu.[48] Bagian jiwa ini menjadi jaminan bahwa manusia dapat melakukan *Konversi* (*conversio*, berbalik) ke asalnya.

Bagian Jiwa Manusia di Dunia *Intelligibel* Menurut Plotinos

Meski sadar bahwa ia menentang pendapat semua filosof yang pernah ada, Plotinos tidak ragu-ragu mengungkapkan keyakinannya bahwa ada bagian dari jiwa kita yang tidak turun ke dunia, yang masih berada menyatu secara sebenar-benarnya di dunia intelligibel:

> *And, if one ought to dare to express one's own view more clearly, contradicting the opinon of others, even our soul does not altogether come down, but* ***there is always something of it in the intelligible*** *(en to$_i$ noeto$_i$), but if the part which is in the world of sense-perception gets control, or rather if it is itself brought under control, and thrown into confusion [by the body], it prevents us from perceiving the things which the upper part of the soul contemplates*.[49]

Dalam kutipan teks di atas, Plotinos dengan sangat jelas menyatakan bahwa tidak semua jiwa kita turun ke bumi. Ada bagian dari jiwa kita yang tetap tinggal di dunia intelligibel.[50]

Eksistensi manusia digambarkan bersifat amfibi.[51] Jiwa manusia bukan hanya hidup di dunia inderawi, tetapi ada bagian jiwanya yang hidup di sana, di dunia intelligibel! Artinya, ada bagian dari jiwa kita yang memiliki "kehidupan, keberadaan, dan aktivitas kontemplatif" yang kekal sebagaimana kondisi *hipostasis* Intellek. Memang lalu menjadi pertanyaan: bila masing-masing memiliki bagian yang tidak turun ke dunia, apakah di sana ada bagiannya Sokrates, Platon, Amir dan Tono?

---

48 Lih. Plotinos, *Enneades* traktat 9 dan traktat 49 bab 17.

49 Plotinos, *Enneades* traktat 6 (IV 8) 8, 1–4.

50 Selain dalam traktat 6, doktrin yang khas Plotinos ini dapat ditemukan juga di traktat-traktat berikut ini: traktat 2 (IV 7) 13, 12-13 (bagian intellek kita ada di luar tubuh kita); traktat 10 (V 1) 10, 22-23 ; traktat 27 (IV 3) 12, 1-5 (ada bagian "kepala" dari jiwa kita yang tetap berakar di atas sana, lih. Platon *Timaios* 90a, dan *Phaidros* 247; traktat 30 (III 8) 5, 10-15.

51 Plotinos, *Enneades* traktat 6 (IV 8) 4, 33-34.

Persoalan ini menjadi dikenal sebagai perdebatan tentang apakah ada "forma individual" di dunia intelligibel? Ataukah "bagian jiwa" yang dimaksud itu tidak berwujud individu, melainkan sebenarnya bagian Amir, Tono, dan Sokrates itu semua menyatu dalam sebuah spesies di sana? Jika di tingkat *hipostasis* Jiwa, kita mampu membeda-bedakan satu jenis jiwa (dunia) dari jenis jiwa lainnya (jiwa manusia, jiwanya Sokrates), maka pada tingkat Intellek, kesatuan yang ada di sana sedemikian erat.[52] Berada di luar kategori ruang dan waktu, di tataran Intellek, kesatuannya adalah *sekaligus satu-banyak* (sementara di Jiwa cirinya adalah *satu-dan-banyak*). Di *hipostasis* Intellek, identitas adalah pluralitas itu sendiri. Dalam kesulitan meletakkan di *hipostasis* Jiwa atau Intellek, Plotinos menyimpulkan bahwa bagian-bagian jiwa kita masing-masing terkumpul di sana dalam *logos*.[53] Jati diri terdalam kita adalah *logos* itu sendiri, di bagian *Jiwa Hipostasis* yang "menggantung" pada Intellek.

Bahkan sebelum kita berada di dunia ini, jati diri kita yang paling inti sudah ada. Plotinos menulis:

> *But we, who are we? (hemeis de–tines hemeis;) Are we that which draws near and comes to be in time? No, even before this coming to be came to be* ***we were there****, men who were different (hemen ekei anthropoi alloi), and* ***some of us even gods, pure souls and intellect united with the whole of reality****; we*

---

52 Lih. Plotinos, *Enneades* traktat 21 (IV 1), 1-8: "*In the intelligible world is true being (en toi kosmoi toi noetoi he alethine ousia); Intellect is the best part of it ; but souls are There too ; for it is because they have come Thence that they are here too. That world has souls without bodies, but his world has the souls which have come to be in bodies and are divided by bodies. There the whole of the Intellect is all together (ekei de homou men nous pas) and not separated or divided, and all souls are together in the world which is eternity,* ***not in spatial separation***." Penekanan dari pernulis.

53 Lih. Uraian Plotinos tentang "pohon di dunia intelligibel" dalam *Enneades* VI 7 [38] 11, 9 – 17: "*And how in general can these things here be there in the intelligible? Well, the plants could fit into the argument; for the plant here is a rational forming principle (logos) resting in life. If then indeed the forming principle* ***in matter*** *(ho enhulos logos), that of the plant, by which the plant exists, is a particular* ***life*** *and* ***a soul****, and the forming principle (logos) in some* ***one*** *thing, then this principle is either the* ***first plant*** *or it is not, but the first plant is before it, and* ***this plant here derives from it****. For that first plant is certainly* ***one****, and these plants here are* ***many****, and necessarily come from one. If this is really so, that plant must be much more primarily alive and be this very thing, plant, and these here must live from it in the second and third degree and from its traces.*" Penekanan dari penulis.

> *were parts of the intelligible, not marked off or cut off but belonging to the whole; and we are not cut off even now.*[54]

Itulah jati diri manusia sebagai "kami/kita" yang merentang dari dunia bawah—di mana ia berpartisipasi pada kehidupan alam semesta: mineral, tumbuhan, binatang—sampai dunia intelligibel. Meski kita hidup di dunia, di bawah rejim waktu (temporalitas), manusia saat ini secara efektif sudah berpartisipasi pada kekekalan: "*We too, then, must have a share in eternity* (*dei ara kai hemin meteinai tou aionos*),"[55] yang adalah Intellek itu sendiri.[56]

Bagaimana sebenarnya dunia intelligibel menurut Plotinos ? Ia menggambarkannya demikian dalam *Enneades* V 8 [31] 3, 32-37:

> *For all things there are heaven (en panti oikountes toi ekei ouranoi), and earth and sea and plants and animals and men are heaven, everything which belongs to that higher heaven is heavenly. The gods in it do not reject as unworthy men or anything else that is there; it is worthy because it is there, and they travel, always at rest, through all that higher country and region.*[57]

Bila Platon *tidak pernah* secara eksplisit memberi gambaran tentang dunia intelligibel, kecuali lewat mitos dan perumpamaan, maka dengan berjalannya waktu, tafsiran yang sampai ke Plotinos akan menjadi seperti itu. Sebuah keadaan surgawi yang serba indah, di mana semua yang ada di muka bumi (bumi, langit, tanaman, binatang, manusia) dobelannya ditemukan di sebuah dunia serba sempurna, surgawi. Penafsiran *idea* (atau *paradeigma*) Platon sebagai dunia intelligibel dengan segala gambaran idealnya adalah sebuah kajian sendiri yang menarik untuk ditelusuri.

---

54 Plotinos, *Enneades* traktat 22 (VI 4) 14, 18-21. Penekanan dari penulis.

55 Lih. Plotinos, *Enneades* III 7 [45] 7, 5.

56 Lih. Plotinos, *Enneades* III 7 [45]5, 17-19.

57 Berkaitan dengan hal ini A. H. Armstrong menulis : "*The starting-point here is, as so often, the Phaedrus myth (247); and what immediately follows may be influenced by the description of the 'true heaven and earth' in Plato Phaedo 109d. But the whole of this amazing description of the intelligible world which continues through chapter 4 seems to express some kind of direct visionary experience of Plotinos himself (cp. VI 7 [38] 12-3).*" A. H. Armstrong, *Plotinos Ennead V* (London: Harvard University Press, 1984), pp. 248-249.

Dengan lebih hidup lagi, Plotinos menggambarkan dunia surgawi itu:

> *Since we maintain that this All exists after the pattern (paradeigma) of that, the universal living being must exist there too first, and, if its existence is to be complete, must be all living beings. And certainly the sky there must be a living being, and so a sky not bare of stars, as we call them here below, and this is what being sky is. But obviously there is earth there also, not barren, but much more full of life, and all animals are in it, all that walk on and belong to the land here below, and, obviously, plants rooted in life; and sea is there, and all water in abiding flow and life, and all the living beings in water, and the nature of air is part of the universe there, and aerial living things are there just as the air itself is. (…) For as each of the great parts of the universe is there, so is of necessity the nature of the living beings in them. As, therefore, the sky is there, and in the way in which it is there, so and in that way all the living beings in the sky are there, and it is impossible for them not to be; or else those great parts would not be there.*[58]

SIMPULAN

Plotinos dengan caranya sendiri menafsir para pemikir jamannya. Teori *hylemorfisme* Aristoteles digunakan Plotinos untuk menekankan bahwa tiap manusia tersatukan dengan alam dunia inderawi pada bagian-bagian bawahnya lewat jiwa vegetatif dan jiwa sensitif. Namun dengan mengikuti Aristoteles bukan berarti ia meneruskan sisi materialis dari teori ini di mana problem kekekalan jiwa tiap individu manusia menjadi masalah besar. Lewat doktrin rasional Stoik tentang *Logos*, Plotinos mengikuti teori bahwa segala sesuatu di alam semesta tersusun menurut tatanan rasional. Ada *providentia* (penyelenggaraan ilahi) yang menopang dan mengatur alam semesta dari batu (mineral) sampai ke Intellek (*hipostasis* kedua). Ia pun sepakat bahwa diri terdalam manusia adalah percikan dari *Logos* itu sendiri. Simpati universal antarseluruh unsur di alam semesta terjadi berkat *Logos*. Manusia adalah makhluk yang terikat erat dengan segala unsur di alam semesta ini. Oleh karenanya, ajaran-ajaran tentang sihir dan paranormal, tentang bagaimana kekuatan alam semesta dapat

58 Plotinos, *Enneades* VI 7 [38] 12, 2-19.

dipakai untuk mempengaruhi manusia akan berkembang parah di kalangan pengikut Plotinos, seperti Iamblikhos dan Proklos.

Plotinos menekankan bahwa *Logos* bukanlah kata terakhir. Menurutnya, bagian rasional manusia—saat ia hidup di dunia ini—hanyalah bayangan/gambaran dari *logos* (bagian jiwanya yang tidak turun ke dunia). Melampaui aspek materialis ajaran Stoik, Plotinos menekankan bahwa *logos* yang ia maksud adalah dunia intelligibel sebagaimana berkembang di kalangan para pengikut Platon jaman itu. Artinya, bagian rasional manusia dan bagian jiwanya yang paling tinggi bersifat kekal, imortal, dan menyatu dengan Intellek.

Bagi Plotinos, baik *Idea* Platon, Intellek motor immobil Aristoteles, maupun *Logos* dari Stoicisme, masih berhenti di tataran intelektual. Maka Plotinos mengajukan *to Hen*, Yang Satu, yang adalah prinsip *beyond Intellect*. Dengan mengikuti teori Allegori Goanya Platon, Plotinos akan mengekstrapolasi doktrin mengenai Yang Satu (padanan untuk Kebaikan, yang disimbolkan Matahari) yang Platon sendiri tidak banyak mengelaborasinya. Tentu tidak jatuh dari langit bahwa Plotinos mengajukan prinsip *supra intellektual* sebagai prinsip tertinggi. Ia sekedar meneruskan beberapa omongan Platon tentang *mania* (kegilaan) *Eros* yang tidak rasional ketika orang hendak menyerupakan diri dengan *idea*; ia sekedar meneruskan pembicaraan Aristoteles yang menekankan pentingnya hasrat (*orexis*) ketika yang di bawah hendak meniru kebahagiaan motor immobil. Soal *hasrat* supra rasional ini—yang memang diberi nama *eros*[59]—di mata Plotinos juga menjadi *drive* terakhir bagaimana manusia dapat menyatukan diri dengan asal muasalnya.

Rasionalitas, pencerahan, ide yang jelas dan terpilah memang menjadi obsesi dan momok filsafat. Namun para filosof klasik sebelum Descartes justru menunjukkan bahwa pada tahap akhirnya, rasionalitas, pencerahan, hanyalah sebuah tangga pijakan yang mesti ditendang ketika manusia

---

59 Pierre Hadot, P*lotinus or The Simplicity of Vision* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), pp. 48-63. Pierre Hadot memberikan uraian sangat jelas mengenai peran sentral *eros, desire*, hasrat dalam upaya jiwa menyatukan diri dengan *Yang Satu*.

hendak menyatu dengan Sang Sumber, Kebaikan (Yang Satu). Penyatuan dengan Yang Satu (*henosis*) adalah sebuah penyederhanaan diri, ketika identitas "kami/kita" dilepaskan satu persatu, termasuk identitas terpenting manusia sebagai *logos* (pikiran). Gambaran tentang *henosis* yang mensyaratkan bahwa manusia mesti menyingkirkan segala sesuatu (termasuk intelek kita) dapat ditemukan dalam teks berikut:

> *We must believe that we have seen him when, suddenly, the soul is filled with light; for this light comes from him and is identical with him. (….) This is the real goal for the soul:* ***to touch*** *and* ***to behold*** *this light itself, by means of itself. She does not wish to see it by means of some other light; what she wants to see is that light by means of which she is able to see. What she must behold is precisely that by which she was illuminated… How, then, could this come about?* ***Eliminate everything****.*[60]

DAFTAR RUJUKAN

Armstrong, A. H. *Plotinus: Ennead III*. The Loeb Classical Library. London: Harvard University Press, 1999 (First published in 1967).

_____. *Plotinus: Ennead IV*. The Loeb Classical Library. London: Harvard University Press, 1995 (First published in 1984).

_____. *Plotinus: Ennead V*. The Loeb Classical Library. London: Harvard University Press, 1984.

_____. *Plotinus: Ennead VI. 6-9.* The Loeb Classical Library. London: Harvard University Press, 1988.

Bodeüs, Richard. "Présentation." Dans Richard Bodeüs, *Aristote: De l'âme*. Paris: GF Flammarion, 1993, pp. 9-68.

Brisson, Luc. "Peut-on parler d'union mystique chez Plotin?" Dans *Mystique: la passion de l'Un, de l'Antiquité à nos jours*, Tome XV, eds. Alain Dierkens et Benoit Beyer de Ryke. Bruxelles: Editions de l'Université de Bruxelles, 2005, pp. 61-72.

Bury, R. G. *Plato: Timaeus, Critias, Cleitophon, Menexenus, Epistles*. The Loeb Classical Library. London: Harvard University Press, 1966.

Fronterotta, Francesco. *Plotin : Traités 7 - 21* (sous la dirèction de Luc Brisson et Jean-François Pradeau). Paris: G. F. Flammarion, 2003.

60 *Enneades* traktat 49 (V 3) 17, 28-38. Teks ini terjemahan Pierre Hadot, *Plotinus or The Simplicity of Vision,* p. 63. Penekanan dari penulis.

Hadot, Pierre. "L'union de l'âme avec l'Intellect divin dans l'expérience mystique plotinienne." Dans Pierre Hadot, *Proclus et son influence, Actes du colloque de Neuchâtel juin 1985*. Zürich: Editions du Grand Midi, 1985, pp. 3-4.

_____. *Plotin, Traité 9*. Paris: Le Cerf, 1994.

_____. *Plotinus or The Simplicity of Vision*. Chicago: The University of Chicago Press, 1993 (edisi asli dalam bahasa Prancisnya *Plotin ou la simplicité du regard*, 1989).

Hett, W.S. *Aristotle: On the Soul, Parva Naturalia, On Breath.* The Loeb Classical Library. London: Harvard University Press, 1964.

Laurand, Valéry. *Le vocabulaire des Stoïciens*. Paris: Ellipses, 2002.

Le Blond, J.-M. *Aristote: Parties des animaux, Livre I* (Traduction annottée par Pierre Pelegrin). Paris: G.F. Flammarion, 1995 (Premiere édition 1945).

O'Meara, Dominic. *Plotin: Une introduction aux Ennéades*. Traduit de l'Anglais par Anne Callet-Molin. Paris: Le Cerf, 1992.

Nock, A.D. "Hellenistic Mysteries and Christian Sacraments." *Mnemosyne*, Ser. 4, 5. 1952, pp. 200-213.

Sellars, John, *Stoicism.* Chesham: Acumen, 2006.

Setyo Wibowo, A. *Arete: Hidup Sukses menurut Platon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

_____. "Idea Platon sebagai Cermin Diri." *Majalah Basis* 57 (November-Desember 2008): 4-8.

_____. "Status Tubuh (*Soma*) dalam Filsafat Platon." Dalam A. Setyo Wibowo, *Manusia: Teka-Teki Yang Mencari Solusi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 173-197.

Szlezák, Thomas Alexander. *Platone e Aristotele nella dottrina del* Noûs *di Plotino*. Milano: Vita e Pensiero, 1997.

Wicksteed, Philip H. and Francis Cornford. *Aristotle: The Physics II*. The Loeb Classical Library. London: Harvard University Press, 1968 (First published in 1934).